



**PONDOK PESANTREN GADING MANGU  
PERAK, JOMBANG 1952-2009**

**(Studi Historis Tentang Perkembangan dan Pengaruhnya dalam Masyarakat)**

**S K R I P S I**

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program  
Strata Satu (S-1) Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**

| <b>PERPUSTAKAAN</b>                          |                                 |
|----------------------------------------------|---------------------------------|
| <b>IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA</b>             |                                 |
| <b>No. KLAS</b><br>K<br>A-2010<br>013<br>SPI | <b>No. REG</b> : A-2010/SPI/013 |
|                                              | <b>ASAL BUKU</b> :              |
|                                              | <b>TANGGAL</b> :                |

**Oleh :**

**GADIS KURNIAWATI  
NIM: A0.22.06.014**

**PEMBIMBING :**

**Drs. H. Abdul Azis Medan, M.Ag.**

**FAKULTAS ADAB  
JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2010**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Gadis Kurniawati  
NIM : A0.22.06.014  
Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam (SPI)  
Fakultas : Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 27 Juli 2010

METERAI  
TEMPEL  
PAJAK KEHENDUK BANGSA  
TGL 20  
C0626AAF1472827A5  
ENAM RIBU RUPIAH  
6000  
Gadis Kurniawati  
NIM. A02206014



## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus  
pada tanggal 27 Juli 2010

Ketua/Pembimbing : Drs. H. Abdul Aziz Medan, M. Ag  
Nip. 1905509041985031001

Penguji I : Drs. Nur Rohim, M. Fil.I  
Nip. 196110111991031001

Penguji II : Drs. H. Ridwan, M. Ag  
Nip. 195907171987031001

Sekretaris : Dwi Susanto, S. Hum, MA  
Nip. 197712212005011003

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel

Dr. Khakissuddin Aqib, M.Ag.  
NIP. 196807171993031007





## DAFTAR ISI

|                        |      |
|------------------------|------|
| Halaman Judul          |      |
| Pernyataan Keaslian    | ii   |
| Persetujuan Pembimbing | iii  |
| Halaman Pengesahan     | iv   |
| Motto                  | v    |
| Kata Pengantar         | vi   |
| Persembahan            | viii |
| Abstrak                | ix   |
| Daftar Isi             | xi   |

## BAB I : PENDAHULUAN

|                                        |    |
|----------------------------------------|----|
| A. Latar Belakang .....                | 1  |
| B. Rumusan Masalah.....                | 6  |
| C. Tujuan Penelitian .....             | 6  |
| D. Manfaat Penelitian .....            | 7  |
| E. Pendekatan dan Kerangka Teori ..... | 8  |
| F. Penelitian Terdahulu .....          | 10 |
| G. Metode Penelitian .....             | 11 |
| H. Sistematika Bahasan .....           | 14 |

|                  |                                                                                      |    |
|------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|----|
| <b>BAB II :</b>  | <b>Gambaran Umum Pondok Pesantren Gading Mangu</b>                                   |    |
| A.               | Kondisi Obyektif Pondok Pesantren Gading Mangu .....                                 | 15 |
| B.               | Tinjauan Historis .....                                                              | 22 |
| 1.               | Latar Belakang berdirinya Pondok Pesantren Gading Mangu                              |    |
| a.               | Riwayat singkat pendiri Pondok Pesantren .....                                       | 25 |
| b.               | Sejarah berdirinya Pondok Pesantren .....                                            | 30 |
| 2.               | Faktor berdirinya Pondok Pesantren Gading Mangu .....                                | 35 |
| 3.               | Visi dan Misi Pondok Pesantren Gading Mangu .....                                    | 36 |
| 4.               | Dasar dan Tujuan didirikannya Pondok Pesantren .....                                 | 37 |
| <b>BAB III :</b> | <b>Perkembangan Pondok Pesantren Gading Mangu</b>                                    |    |
| A.               | Periode Klasik (1952-1963) .....                                                     | 40 |
| B.               | Periode Pertengahan (1963-2006) .....                                                | 43 |
| C.               | Periode Perkembangan Kedua (2006-2009) / sekarang .....                              | 53 |
| <b>BAB IV :</b>  | <b>Pengaruh dan Dampak Pondok Pesantren Gading mangu terhadap Masyarakat sekitar</b> |    |
| A.               | Hubungan Interaksi sosial masyarakat .....                                           | 61 |
| 1.               | Pola Interaksi sesama warga Jama'ah dengan santri .....                              | 63 |
| 2.               | Pola Interaksi antara santri dengan warga masyarakat (non jama'ah) .....             | 70 |
| <b>BAB V :</b>   | <b>PENUTUP</b>                                                                       |    |
| A.               | Kesimpulan .....                                                                     | 79 |
| B.               | Saran .....                                                                          | 81 |

## BAB I

# PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG

Pondok Pesantren mempunyai arti asrama, atau tempat mengaji.<sup>1</sup> Sedangkan secara etimologi kata pesantren berasal dari kata “santri”, yaitu istilah yang digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Jawa. Kata “santri” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti tempat para santri menuntut ilmu.<sup>2</sup>

Banyak sejarawan berpendapat tentang asal-usul pesantren, diantaranya Zamakhsyari Dhafier yang mengatakan bahwa “Pesantren diadopsi dari Sistem Pendidikan Islam di Timur Tengah dan perpaduan antara elemen-elemen dari tradisi Hindu-Budha di Jawa”.<sup>3</sup> Masyarakat Jawa jauh sebelum datangnya Islam, telah memiliki lembaga pendidikan *mandala* atau asrama. Pada masa awal penyebaran Islam tidak sedikit pusat-pusat keagamaan dan pendidikan Hindu-Budha telah dikuasai oleh orang-orang Islam, artinya telah terjadi pengambil alihan dari lembaga lama ke dalam Islam.

<sup>1</sup>Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1976), 764.

<sup>2</sup>Hanun Asroah, *Pelembagaan Pesantren Asal-Usul Perkembangan Pesantren di Jawa*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), 30.

<sup>3</sup>Zamakhshari Dhafier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan hidup Kyai*, (Jakarta; LP3ES, 1982), 8.

Pada masa awal penyebaran Islam belum ditemukan pesantren. Ini disebabkan oleh tingkat keagamaan Komunitas Muslim Jawa yang masih rendah, sehingga masyarakat mengorganisasikan pendidikan dalam lembaga pendidikan yang sederhana, seperti di rumah-rumah, masjid atau langgar. Seiring dengan perkembangan sosial-budaya, masyarakat Muslim terus mencari pola-pola pendidikan sampai akhirnya menemukan sistem pesantren pertama di Jawa sekitar abad ke-18 M. Pada masa awal pertumbuhan, pesantren memiliki status pendidikan yang sama dengan lembaga-lembaga pendidikan pra-Islam yang berada diatas status pendidikan dan telah terjadi transfer tradisi pranata pendidikan dari zaman pra-Islam ke dalam sistem pesantren, dan mengalami perkembangan pada abad ke-19 M. <sup>4</sup>

Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang tertua di Indonesia sampai saat ini terus tumbuh dan berkembang. Yang menarik dalam pesantren adalah terdapatnya keunikan dan peranan tersendiri dalam masyarakat sekitarnya, sehingga pesantren merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diteliti.

Dari sekian banyak pondok pesantren yang ada di Indonesia, terutama di Jawa dan sekitarnya, mempunyai fungsi dan proses perkembangan pendidikan dan agama santri-santrinya, begitu juga dengan pengaruh masyarakat sekitar, setidaknya

---

<sup>4</sup> Ibid, *Pelebagaan Pesantren Asal-Usul Perkembangan Pesantren di Jawa*,7.















- d. Teori “Fungsional konflik” dari Lewis Coser, dimana dia melihat bahwa konflik ternyata menjadi fungsional di tengah kehidupan masyarakat. Melalui kajiannya terhadap konflik di dalam struktur sosial, dia menemukan proposisi-proposisi yang intinya bahwa melalui konflik di dalam struktur sosial itu maka kehidupan masyarakat akan mengarah kepada integrasi sosial yang dinamis.<sup>14</sup>

## F. PENELITIAN TERDAHULU

Mengenai tinjauan penelitian terdahulu, setelah diamati dan diteliti, terdapat sebuah buku atau skripsi yang berjudul *“Pondok Pesantren Gading Mangu Perak Jombang (Studi tentang Etika Pergaulan Santri dan Kyai)”* oleh Asry Faizah, Alumni Fakultas Adab Jurusan SKI Tahun Ajaran 1994. Skripsi ini menjelaskan sedikit sejarah tentang Pondok Pesantren Gading Mangu dan budaya yang ada, yaitu Etika Pergaulan Santri dan Kyai Sehari-hari termasuk aktifitas yang ada di pondok.

Selain itu terdapat juga skripsi yang berjudul “*Studi tentang Ajaran LDII dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat di Desa Seruni*” oleh Anik Wahyuni Alumni Fakultas Ushuludin Jurusan Perbandingan Agama Tahun Ajaran 2003, di dalam skripsinya dijelaskan tentang Ajaran LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) dan sejarah munculnya gerakan ini, dengan pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar

<sup>14</sup> Nur Syam, *Bukan Dunia Berbeda; Sosiologi Komunitas Islam*, (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2004) 27-28.

Sebagai referensi atau bahan informasi tambahan dalam penulisan skripsi ini adalah beberapa buku dengan judul “Tradisi Pesantren; Pandangan Hidup Kyai” oleh Zamakhsyari Dhafier, “Kepemimpinan Kyia dalam Pesantren” oleh Sukanto, “Pesantren dan Pembaharuan” oleh Dawam Rahardjo.

Metode dalam penelitian sejarah akan membahas tentang penelitian sumber, kritik, sintesis sampai pada penyajian hasil penelitian. Dengan demikian Metode Sejarah sebagaimana disebutkan diatas adalah seperangkat aturan yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, dan dinilai secara kritis dan menyajikan sintesa dari hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan. Adapun langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti sejarah berkaitan dengan penerapan metode sejarah adalah sebagai berikut:

Tema Skripsi ini *“Pondok Pesantren Gading Mangu Kec. Perak Jombang 1952-2009 (Studi Historis tentang Perkembangan dan Eksistensinya dalam Masyarakat)”*. Alasan memilih tema ini karena :

- [illegible]

- b) Rasa ketertarikan penulis terhadap Pondok Pesantren Gading Mangu Kecamatan Perak, Jombang.

## 2. Heuristik

*Heuristik*, atau pengumpulan sumber yaitu suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk menyimpulkan sumber-sumber, data-data, atau jejak sejarah. Sejarah tanpa sumber maka tidak bisa bicara.<sup>15</sup>

Sumber dalam penelitian ini terdiri dari *Sumber Tertulis* yaitu Arsip-arsip Sejarah Pondok, Jurnal dan data-data jumlah santri Pondok Pesantren Gading Mangu dari awal berdiri sampai tahun 2009, *Sumber lisan maupun visual* yaitu wawancara kepada orang sezaman antara lain dengan Bpk. Ahmad Fathoni selaku Pimpinan Pondok Pesantren, wawancara pada Kyai-kyai ataupun pengurus-pengurus pondok, wawancara pada santriwan-santriwati dan masyarakat yang tinggal di sekitar pondok. Selain itu sumber juga berasal dari fotografi, sumber ini merupakan sumber sementara yang akan menentukan bagaimana aktualitas masa lalu manusia bisa dipahami oleh orang lain. Data-data tersebut dicari, dihimpun dan dipilih dari buku-buku atau lembaran-lembaran yang dipublikasikan.

### 3. Kritik Sumber

*Kritik Sumber* dilakukan terhadap sumber-sumber pertama, kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau

<sup>15</sup> Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah I*, (Laporan Penelitian, 2005), 16.

ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan *kritik eksternal* dan *kritik Internal*. *Kritik eksternal* adalah proses untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik atau tidak, sedangkan *kritik Internal* adalah upaya yang dilakukan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup kredibel atau tidak.<sup>16</sup>

#### 4. Interpretasi atau Penafsiran

*Interpretasi atau Penafsiran*, adalah suatu upaya untuk melihat kembali sumber-sumber yang didapatkan, apakah sumber-sumber yang didapatkan dan yang telah teruji autentisitasnya terdapat saling berhubungan, maka peneliti memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan.

#### 5. Historiografi

Historiografi disini menyusun atau merekonstruksi fakta-fakta yang telah tersusun yang didapatkan dari penafsiran sumber-sumber dalam bentuk tertulis.

---

<sup>16</sup> Ibid, *Metodologi Sejarah*, 130.

Hasil penulisan ini ditulis dalam 5 bab, dan masing-masing bab dibahas ke dalam beberapa sub bab, secara sistematis sebagai berikut :

- Bab I :** Pendahuluan, berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.
- Bab II :** Letak geografis Pondok Pesantren Gading Mangu Perak Jombang, Latar belakang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Gading Mangu, dan faktor berdirinya Pondok pesantren dilihat dari segi sosial, budaya, juga faham keagamaan sebagai tinjauan historisnya.
- Bab III :** Menjelaskan perkembangan Pondok Pesantren Gading Mangu tahun 1952-2009, yang meliputi periode kepemimpinan dari awal tahun 1952-2009, Struktur kepengurusan pondok, kurikulum pendidikan yang diajarkan serta aktifitas yang dilakukan oleh santriwan-santriwati, juga sarana yang ada.
- Bab IV :** Berisi hubungan interaksi sosial dengan masyarakat sekitar, termasuk dalam pengaruh Pondok Pesantren Gading Mangu dan dampak bagi masyarakat sekitarnya.
- Bab V :** Penutup, berisi Kesimpulan dan saran.



## 1) Penggunaan Tanah

Sesuai dengan data monografi diatas, Luas tanah desa Gading Mangu seluas 192.374 Ha tanah yang dipergunakan dan diperuntukkan sebagai berikut:

Tabel 2.1

**Daftar Penggunaan Tanah Desa Gading Mangu tahun 2009.**

| No. | Peruntukkan dan Penggunaan | Luas tanah |
|-----|----------------------------|------------|
| 1.  | Jalan                      | 5640 km    |
| 2.  | Sawah dan ladang           | 130.100 Ha |
| 3.  | SDN Gading                 | 4560 M     |
| 4.  | SDN Mangu                  | 3000 M     |
| 5.  | Balai Desa                 | 1950 M     |
| 6.  | Bangunan umum              | 1750 M     |
| 7.  | Pemukiman Perumahan        | 155.774 Ha |
| 8.  | Pekuburan                  | 0,800 Ha   |
| 9.  | Industri                   | 0,500 Ha   |
| 10. | Pertokoan / perdagangan    | 0,670 Ha   |
| 11. | Tanah Wakaf                | 0,210 Ha   |
| 12. | Pekarangan                 | 55,7 Ha    |

**Sumber: Data monografi dari kelurahan tahun 2009.**

## 2) Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk desa Gading Mangu, yang tercatat sampai tahun 2009 berjumlah 6933 jiwa dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 2.2

### Daftar Jumlah Penduduk Desa Gading Mangu Tahun 2009

| No.                    | Jenis Kelamin | Kewarganegaraan | Jumlah            |
|------------------------|---------------|-----------------|-------------------|
| 1.                     | Laki-Laki     | WNI             | 3483 orang        |
| 2.                     | Perempuan     | WNI             | 3450 orang        |
| <b>Jumlah</b>          |               |                 | <b>6933 orang</b> |
| <b>Kepala Keluarga</b> |               |                 | <b>1771 KK</b>    |

**Sumber : Data monografi dari kelurahan tahun 2009.**

### 3) Mata Pencarian

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat desa Gading Mangu menekuni berbagai pekerjaan sebagai sumber mata pencaharian, yaitu :

Tabel 2.3

### Daftar Mata Pencarian Penduduk Desa Gading Mangu Tahun 2009

| No. | Mata Pencanharian          | Jumlah     |
|-----|----------------------------|------------|
| 1.  | Pegawai Negeri Sipil (PNS) | 50 orang   |
| 2.  | TNI/ POLRI/ ABRI           | 55 orang   |
| 3.  | Karyawan Swasta            | 2114 orang |
| 4.  | Wiraswasta atau Pedagang   | 660 orang  |
| 5.  | Buruh Tani                 | 455 orang  |
| 6.  | Pertukangan                | 367 orang  |
| 7.  | Pensiunan                  | 53 orang   |
| 8.  | Jasa                       | 25 orang   |
| 9.  | Tani                       | 872 orang  |

**Sumber: Data monografi dari kelurahan tahun 2009.**

#### 4) Agama Masyarakat

Mengenai agama masyarakat Gading Mangu hampir seratus persen beragama Islam, atau bisa dikatakan mayoritas Islam yang terbagi menjadi 2 kubu.

Tabel 2.4

### Daftar Persentase Organisasi / Lembaga Islam Desa Gading Mangu Tahun 2009

| No. | Nama Organisasi<br>Lembaga Islam/ lainnya | Jumlah Persentase |
|-----|-------------------------------------------|-------------------|
| 1.  | NU                                        | 25 %              |
| 2.  | LDII                                      | 75 %              |
| 3.  | Kristen                                   | 2 Orang           |

Sumber: Data monografi dari Kelurahan tahun 2009.





minuman untuk para santri, tetapi ada juga yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil, ataupun sebagai TKI (bekerja di luar Negeri).<sup>18</sup>

## 9) Bidang Budaya

Kesenian yang khas dari penduduk Desa Gading Mangu adalah kesenian *hadra* atau terbangan dan kesenian pencak silat. Kesenian *hadra* atau terbangan biasa ditampilkan bila ada acara atau hajatan warga, lain lagi dengan kesenian pencak silat atau kesenian bela diri biasa diadakan pada saat pertandingan antar Kota atau wilayah dan bila ada acara penyambutan pejabat-pejabat tinggi yang datang ke Desa Gading Mangu.<sup>19</sup>

## 10) Bidang Sosial

Bidang sosial yang dimaksud dalam pembahasan disini dibagi menjadi 3 yaitu:

- a) Hubungan antara individu dengan individu meliputi hubungan antara seorang santri dengan santri atau dengan kiai atau dengan para pengurus (orang-orang yang membantu kegiatan pondok pesantren). Sebaliknya, dalam hubungan ini, seorang santri biasanya berinteraksi ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas pengajian ataupun sekolahan, tetapi para santri lebih sering berinteraksi di lingkungan pondok pesantren, seperti halaman, dapur dan kamar santri. Sedangkan hubungan antara santri dengan kiai terjadi ketika

<sup>18</sup> Asry Faizah. *Pondok Pesantren Gading Mangu Perak Jombang: Studi tentang Etika Pergaulan Santri dan Kyai*, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 1994), 26-27.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Pak Lurah Hadi, selaku kepala kelurahan desa Gading Mangu, pada tanggal, 29 April 2010, di Jombang.

salah seorang kiai memberikan arahan atau nasehat ke tiap-tiap santri, (ketika salah seorang santri melakukan kekhilafan atau sering melanggar peraturan), begitu juga dengan santri melakukan interaksi kepada kyainya dengan penghormatan, misalnya apabila bertemu kyai atau guru dengan mencium tangan, dan mengucapkan salam, selalu *sowan* (berkunjung/menghadap) apabila datang dari rumah.

- b) Hubungan antara individu dengan kelompok, seperti seorang kiai dengan para santri atau seorang santri dengan masyarakat sekitar, dalam hubungan ini seorang santri biasa berinteraksi ketika melakukan transaksi jual beli kepada pedagang, terlebih lagi santri terbiasa berinteraksi kepada masyarakat pada saat bergotong royong untuk melakukan kerja bakti dan bersih desa, dan memberikan salam apabila bertemu baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Sedangkan hubungan antara seorang kyai dengan para santrinya yaitu dengan kegiatan belajar mengajar, memberikan ceramah dan nasehat.
- c) Hubungan antara kelompok dengan kelompok, seperti para santri dengan para kiai dan para santri dengan masyarakat sekitar. Hubungan interaksi ini biasanya dilakukan pada saat rapat-rapat yang diselenggarakan baik di tingkat Majelis Pimpinan Pondok ataupun rapat tertutup (Apel pada malam hari). Sedangkan hubungan para santri dengan masyarakat sekitar dilaksanakan pada saat diselenggarakan acara 17 Agustus dengan mengikuti perlombaan desa, atau pertandingan sepak bola.

Tiap-tiap individu dalam kelompok pelaku pendidikan (santri, kiai dan pengurus) melakukan interaksi sesuai dengan peran dan statusnya. Semakin tinggi status dan peran seorang pelaku pendidikan, maka semakin besar tanggung jawab, kekuasaan dan resiko yang diembannya.<sup>20</sup>

## B. Tinjauan Historis

## 1. Latar Belakang berdirinya Pondok Pesantren Gading Mangu (1952-2009).

Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia mulai berakar pada pergantian abad yang lalu, berkembang dari masa ke masa dalam waktu empat puluh tahun, pada tahun 1940 gerakan itu telah menghujam dalam di tanah; tempat islam telah pasti. Perkembangan dan penyebaran pembaharuan itu berasal dari kelompok-kelompok kecil yang mulanya terpisah satu sama lain, meskipun gerakan itu tidak sunyi dari kesulitan : pertikaian antar kelompok atau golongan, antara pribadi, dan dalam soal ajaran dan ideologi, namun akhirnya ia dapat tegak berdiri menghadapi berbagai tantangan, dan mampu turut memimpin dalam pergerakan nasional pada umumnya.<sup>21</sup>

Golongan pembaharu lebih memberi perhatian pada sifat Islam pada umumnya. Bagi mereka Islam sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan. Islam juga berarti kemajuan, agama itu tidak akan menghambat usaha mencari ilmu pengetahuan, perkembangan sains. Islam adalah agama universal, yang dasar-dasar

<sup>20</sup> Masjur Anhari, *Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, (Surabaya; Diantama, 2007), 125.

<sup>21</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: PT. LP3ES, 1995), 316.

ajarannya telah diungkapkan oleh para nabi, baik yang dikenal maupun yang tidak, yang diutus kepada semua bangsa; tugas mereka diselesaikan oleh Muhammad, rasul utusan terakhir untuk seluruh umat

Pembaharuan Islam di Indonesia terletak pada kedalaman dan bukan semata-mata terbatas pada kegiatan serta pemikiran dipermukaan saja. Pembaharuan Islam ialah penemuan kembali ajaran atau prinsip dasar yang berlaku abadi, yang dapat mengatasi ruang, waktu, lingkungan, dan inovasi yang memungkinkan dasar-dasar tersebut kurang jelas tampak dan tertutup oleh kebiasaan dan pemikiran tambahan lain. Jadi golongan pembaharu berusaha untuk mengembalikan ajaran dasar dengan menghilangkan segala macam tambahan yang datang, dan di dalamnya barang baru yang tidak dapat diterima ini disebut dengan *bid'ah*. Kembali pada ajaran dasar, secara populer disebut kembali kepada Qur'an dan Hadits, karena golongan pembaharu ini hanya mengakui Qur'an dan Hadits saja sebagai sumber-sumber dasar pemikiran mereka. Mereka berkeyakinan bahwa *bab al-ijtihad*, pintu ijtihad, masih dan tetap terbuka; mereka menolak *taqlid*.<sup>22</sup> Tidak berarti bahwa mereka menyalahkan dan menolak para pendiri Madzhab dan imam lain yang mengikutinya, tetapi berpendapat bahwa fatwa pendapat para imam lainnya, juga pendapat siapa pun yang dapat diteliti terus. Berlakunya suatu fatwa, pemikiran atau perbuatan hendaklah dinilai dengan dasar Qur'an dan Hadits.

<sup>22</sup> Ibid., 325.

Sebenarnya orang-orang Islam Indonesia dalam posisi yang demikian tidak terlepas dari perkembangan dunia pada umumnya. Inspirasi sebagian datang dari luar, terutama dari Timur Tengah, khususnya Mekkah dan Kairo yang memang dengan publikasi dan lembaga pendidikan yang terdapat di sana, sebagai pusat pengajaran Islam.

Salah satu golongan pembaharu Islam di Indonesia yang menyadari perubahan-perubahan tersebut untuk masa depan Islam adalah Jama'ah LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia). Jama'ah ini sebelumnya bernama LEMKARI (Lembaga Karyawan dakwah Islam) yang didirikan oleh H. Nurhasan sejak tahun 1951. Bahkan, selama ini masih tetap eksis dalam masyarakat, walaupun masih ada anggapan negatif terhadap lembaga LDII, tapi gerakan ini mampu menyebar luaskan ajarannya hampir keseluruh wilayah Indonesia termasuk di desa Gading Mangu Kecamatan Perak, Jombang. Salah satu pondok yang didirikan oleh H. Nurhasan adalah Pondok Pesantren Gading Mangu, yang secara tidak langsung berada di bawah naungan LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia). Namun, menurut mereka Pondok Pesantren Gading Mangu merupakan pondok pesantren untuk umat muslim pada umumnya, bukan hanya milik atau untuk warga LDII. Untuk itu papan-papan nama Pondok Gading Mangu tidak ditulis dan dicantumkan nama Lembaga LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia), ini disebabkan karena Pondok Pesantren Gading Mangu untuk semua lapisan dan golongan masyarakat.<sup>23</sup> Mulai dari berdirinya Pondok

<sup>23</sup> Wawancara dengan Pak. Riawan, selaku Sekertaris Yayasan Pondok Pesantren Gading Mangu, pada tanggal, 01 Mei 2010, di Jombang.

Pesantren Gading Mangu inilah perkembangan Jama'ah LDII semakin pesat, hingga pelosok tanah air Indonesia.

**a. Riwayat singkat pendiri Pondok Pesantren Gading Mangu.**

Latar belakang berdirinya pondok pesantren Gading Mangu tidak lepas dari peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengelolaan sebuah pesantren, berarti kyai merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai.<sup>24</sup> Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren. H. Nurhasan salah satunya, seorang ulama yang pernah menimba ilmu di tanah suci Mekkah melatar belakangi berdirinya sebuah pondok pesantren di Desa Gading Mangu Perak, Jombang.

H. Nurhasan dilahirkan di Bangi, Kecamatan Purwoasri terletak 26 km sebelah utara kota Kediri, Jawa Timur pada tanggal 10 November tahun 1908, dengan nama kecil Madkhal, putra ke empat dari KH. Abdul Aziz bin H. Muhammad Thohir bin H. Irsyad. Ayahandanya adalah kyai sekaligus seorang pendekar, maka ayahandanya mewarisi ilmu agama dan ilmu kependekarannya kepada si kecil Madkhal. Kemudian si kecil Madkhal ini diajak untuk beribadah haji dan diberi nama H. Ubaidah.

<sup>24</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), 63.

Tahun 1929 H. Nurhasan berangkat ke Mekkah untuk memperdalam ilmu agamanya, sekaligus menyusul kakaknya yang bermukim disana selama kurang lebih 10 tahun. Ia giat mempelajari ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits secara *manqul* dari gurugurunya di Mekkah diantaranya adalah :

- Pada tahun 1941, menjelang perang Dunia II para mukimin non Arab disuruh kembali ke negara masing-masing karena pemerintah Arab Saudi tidak mau

<sup>25</sup> Dokumentasi, *Menyimak Perjuangan Haji Nurhasan Al-Ubaidah*, (Oleh Pondok Pesantren Gading Mangu, 2005), 1.

<sup>26</sup> Ibid., 2.

Dalam melaksanakan dakwahnya H. Nurhasan cukup berhati-hati, karena mengerti bahwa masalah agama sangat sensitif. H. Nurhasan berpedoman kepada Firman Allah di dalam surat An-Nahl Ayat 125 :



*diombyoki, angger lawang dienggoki*” (Setipa ada kesempatan, dimanapun dan kapanpun berada, H. Nurhasan akan terus berdakwah).

Pada tahun 1943, H. Nurhasan menikahi janda kaya yang bernama Al-Suntikah Binti H. Ali dari Mojoduwur Jombang. Dengan menikahi Janda kaya ini H. Nurhasan berharap hartanya kelak dapat digunakan untuk menunjang perjuangan dalam dakwahnya. Akan tetapi tanggapan masyarakat terhadap ajakan H. Nurhasan bermacam-macam antara lain

- 1) Menerima dan membenarkan kemudian mengikuti ajarannya, yang menerima jumlahnya belasan orang.
- 2) Mengakui kebenarannya, akan tetapi tidak mau mengikuti ajarannya.
- 3) Tidak mau mengakuinya tetapi tidak mau merintangi, mereka ini cukup banyak jumlahnya.
- 4) Menolak, dan merintangi, dan jumlah mereka ini yang paling banyak pada waktu itu.

Menghadapi beratnya rintangan dalam perjuangan dakwah, H.Nurhasan hampir putus asa dan memutuskan untuk kembali ke tanah suci Mekkah. Akan tetapi, banyak nasehat dan arahan dari kalangan yang menjadi murid H.Nurhasan diantaranya H. Nur Asnawi yang mencegah dia untuk kembali ke tanah suci Mekkah. Akhirnya H. Nurhasan mengurungkan niatnya untuk kembali ke Mekkah.<sup>28</sup>





pesantren. Secara tidak langsung Bapak Lurah Bey Prawironoto merupakan pelopor pendiri Pondok Pesantren Gading Mangu bersama-sama dengan H. Nurhasan.<sup>30</sup>

Kondisi keadaan pondok pesantren Desa Gading Mangu dulunya adalah sebuah gubuk atau padepokan yang terbuat dari sesek atau pring, beratapkan daun-daun kelapa yang dikeringkan. Pada masa perintisan awal tahun ini, hampir seluruh penduduk desa mengikuti pengajian yang diadakan oleh H. Nurhasan, namun pro dan kontra terjadi diantara mereka, sehingga santri yang ikut mengaji pada saat itu hanya tersisa sebanyak 7 santri yang meliputi daerah sekitar desa Gading Mangu, nama-nama santri tersebut adalah: Bapak Sutaji (Almarhum), Bapak Lurah Bey Prawironoto (Almarhum), Bapak Abdul Khamid, Bapak Ahmad Fathoni (Pimpinan Pondok sekarang), Bapak Nurhadi (Almarhum), Bapak Ridwan (Almarhum), sedangkan yang lainnya bubar dan mengundurkan diri dari pengajian karena ketidaksepahaman pemikiran tentang ajaran Islam.

Tetapi mulai saat itu, setiap hari Rabu di Masjid Jami', diadakan pengajian dan berlangsung hingga akhir tahun 1954. Masa perintisan atau penjajagan pondok pesantren bagi mereka penuh dengan perjuangan dan rintangan. Makanan yang ada pada saat itu hanyalah beberapa buah ubi jalar atau singkong, yang dibagi rata untuk keluarga mereka, dan tidak jarang dirintangi atau ditawur oleh orang-orang yang tidak senang.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Ibid., *Pondok Pesantren Gading Mangu Perak Jombang: Studi tentang Etika Pergaulan Santri dan Kyai*, 10-18.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Gading Mangu Bpk. KH. Ahmad Fathoni, 08 Maret 2010, di Desa Gading Mangu.

Pada tanggal 4 Maret 1962, Bapak Lurah Bey Prawironoto wafat di Desa Gading Mangu, dan pada tahun 1963 kepemimpinan sepenuhnya diserahkan kepada Bapak KH. Abdul Syukur bersama dengan H. Nurhasan.

Dari sumber data fotografi yang saya peroleh, ada beberapa warga asing dan para Pejabat Tinggi di Indonesia yang berdatangan ke Desa Gading Mangu untuk menghadiri acara ataupun kegiatan Organisasi PRAMUKA yang diselenggarakan oleh santri-santri Pondok Pesantren GUPPI Desa Gading Mangu. Bahkan santri

<sup>32</sup> Ibid., *Menyimak Perjuangan Haji Nurhasan Al-Ubaidah*, 4.

<sup>34</sup> Ibid., *Sejarah dan Nilai Keteladanan Bpk. KH. Nurhasan Al-Ubaidah*, 6.

Dengan perkembangan ini, Ponpes Gading Mangu terus membenahi sarana dan prasarana yang dimiliki, antara lain dengan pembangunan gedung-gedung bertingkat yang megah, mesjid yang luas dan besar, serta sekolah formal dengan fasilitas yang lengkap yang diharapkan dapat memfasilitasi para santri untuk menimba ilmu dunia dan akhirat dengan nyaman dan seimbang.

Pesantren terdiri dari lima elemen pokok, diantaranya: Kyai, Santri, Masjid, Padepokon (asrama), dan Pengajaran Kitab-kitab Islam meliputi Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang saling terikat satu sama lain yang harus dimiliki oleh pondok pesantren, dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain. Sekalipun kelima elemen ini saling menunjang eksistensi dan faktor berdirinya pesantren, tetapi kyai memainkan peranan yang begitu sentral dalam lingkungan pesantren. Keberadaan seorang Kyai dalam lingkungan pesantren, laksana jantung bagi kehidupan manusia.<sup>35</sup>

<sup>35</sup> Ibid., *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan hidup Kyai*, 49-51.



**b. Misi :**

Memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan bangsa dan Negara melalui dakwah, pengkajian, pemahaman dan penerapan ajaran Islam yang dilakukan secara menyeluruh, berkesinambungan dan terintegrasi sesuai peran, posisi, tanggung jawab profesi sebagai komponen bangsa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>37</sup>

## 5. Dasar dan Tujuan didirikan Pondok.

a. Nilai-nilai Dasar berdirinya Pondok,

Dalam menjalankan misi guna mencapai visinya, Pondok Pesantren mengembangkan nilai-nilai yaitu :

1. Memiliki sikap dasar dan paham keagamaan yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits.
2. Memiliki jiwa nasionalisme untuk mewujudkan empat cita luhur bangsa Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945.
3. Memiliki hati yang terbuka ,toleran dan tenggang rasa dalam menghadapi perbedaan pandangan.
4. Memiliki sikap adil, jujur, amanah, mujhid-muzhid.
5. Keseimbangan tindakan dan perilakunya dalam menjalankan pengabdian kepada Allah, berinteraksi dengan sesama umat manusia, dan memperlakukan alam semesta/lingkungan hidup.

<sup>37</sup> Sumber: Data Profil Pondok Pesantren Gading Mangu Tahun 2009, 1.



## **Perkembangan Pondok Pesantren Gading Mangu Perak, Jombang (1952-2009)**

Dalam perkembangannya menurut Soedjoko Prasodjo, seperti dikutip Kuntowidjoyo dalam Paradigma Islam yaitu, ada lima macam pola pesantren, dari yang paling sederhana sampai yang paling maju. Pola pertama ialah, pesantren yang terdiri hanya masjid dan rumah kyai. Pola kedua, terdiri dari masjid, rumah kyai dan pondok. Pola ketiga, terdiri atas masjid, rumah kyai, pondok dan madrasah. Pola keempat, terdiri atas masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, dan tempat ketrampilan. Pola kelima, terdiri atas masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat ketrampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olah raga, dan sekolah umum. Pola pertama dapat disebut sebagai embrio pesantren salafi tradisional, dan yang disebut diakhir termasuk dalam pesantren modern.<sup>40</sup>

<sup>39</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta; LKiS, 2001), 127.

[illegible]

### **A. Periode Klasik (Antara tahun 1952-1963).**

Periode ini merupakan masa-masa pembibitan dan penanaman dasar-dasar berdirinya pondok pesantren. Pemimpin pertama yang mendirikan lembaga pendidikan ini adalah KH. Nurhasan Al-Ubaidah sebagai tokoh pemuka dan ulama' keluaran Mekkah sekaligus Mubaligh di Desa Gading Mangu, bersama-sama dengan Bapak Lurah Bey Prawironoto, mereka menanamkan jiwa Islam yang diaktualisasikan dalam bentuk sikap dan perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berdirinya Pondok Pesantren GUPPI nama pondok saat itu, dimulai dari undangan Wak Barak kepada KH. Nurhasan Al-Ubaidah untuk singgah ke Desa Gading Mangu. KH. Nurhasan memiliki cita-cita dan harapan besar untuk meneruskan tradisi pengajaran ilmu yang pernah beliau peroleh, sehingga beliau berpendapat bahwa Desa Gading Mangu adalah tempat yang amat representatif sebagai lahan perjuangan menyebarkan dan menegakkan agama Islam.

Alasan ini ditunjang dengan tersedianya lahan luas untuk perencanaan pendirian pondok pesantren yang akan membantu perjuangannya dalam menyampaikan dakwah. Walaupun kondisi Desa Gading Mangu saat itu masih berupa hutan yang penuh dengan kayu jati. Tetapi dengan usaha keras penduduk Desa Gading Mangu yang pada saat itu masih berjumlah sedikit, hutan yang penuh dengan kayu jati itu berubah menjadi lahan sawah dan sebagian dijadikan rumah untuk berteduh.



Adapun sarana yang digunakan untuk kegiatan tersebut adalah sebuah pondok atau padepokan yang juga dibangun pada tahun 1952 dan sebuah Masjid Jami' Desa Gading Mangu. Pada periode ini Struktur Organisasi dan Kepengurusan pondok pesantren masih tradisional dan belum sistematis atau belum tersusun.<sup>44</sup>

<sup>44</sup> Wawancara dengan Bapak KH. Ahmad Fathoni selaku Pimpinan Pondok Pesantren Gading Mangu, tanggal 08 Maret 2010, di Jombang.

### **B. Periode Pertengahan (Antara Tahun 1963-2006).**

KH. Abdul Syukur seorang pemimpin yang bijaksana dan mempunyai pendirian yang tetap. Salah satunya adalah ketika dipojokkan oleh pihak DEPAG (Departemen Agama) untuk memberikan pondok dan santri-santrinya kepada mereka, tetapi dengan tegas beliau menjawab bahwa pondok pesantren beserta santri-santrinya merupakan amanat yang diserahkan kepadanya. Pada akhirnya KH. Abdul Syukur tidak memberikan pondok beserta santri-santrinya kepada pihak DEPAG (Departemen Agama), karena yang ditakutkan oleh KH. Abdul Syukur adalah apabila pondok pesantren diberikan kepada pihak DEPAG, maka akan ada perubahan

<sup>45</sup> Ibid., *Pondok Pesantren Gading mangu Perak Jombang; Studi tentang Etika Pergaulan Santri dan Kyai*, 18.

sistem pengajaran beserta peraturan-peraturan pondok yang sudah ada dan terbentuk sejak dahulu, juga mengingat akan jerih payah dan perjuangan para kyai dan santri jaman dulu. Bagi KH. Abdul Syukur, santri-santri yang mondok bertujuan untuk mencari Ilmu dunia dan akhirat, pulang dengan membawa bekal ilmu tersebut dan mengamalkannya, itu sudah cukup memuaskan.<sup>46</sup>

Selama masa kepemimpinan KH. Abdul Syukur antara tahun 1963 sampai dengan tahun 2006, Pondok Pesantren Gading Mangu sangat banyak mengalami pembaharuan diberbagai bidang, antara lain Bidang Struktur Organisasi, Bidang Pendidikan, maupun dalam Bidang Sarana Fisik Bangunan.

### 1. Bidang Struktur Organisasi.

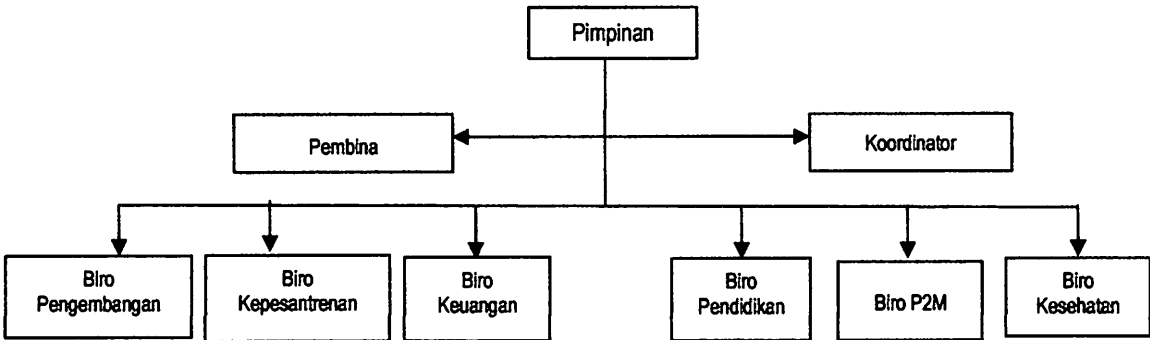
Di awal periode kepemimpinan KH. Abdul Syukur, bentuk struktur kepengurusan organisasi sangat sederhana, namun demikian perkembangan pondok pesantren sesuai dengan cita-cita yang diharapkan.

Secara umum pengelolaan Pondok Pesantren Gading Mangu ditangani oleh suatu kepengurusan yang telah ditetapkan dengan pendelegasian tugas yang jelas dan terperinci sesuai dengan jabatan, wewenang dan tanggung jawabnya. Adapun pimpinan tertinggi serta pemegang kekuasaan penuh di Pondok Pesantren Gading Mangu ini adalah Pimpinan Pondok yang dibantu oleh beberapa biro dan pengurus lainnya. Dan tiap-tiap biro mempunyai hak, wewenang yang bertanggung jawab kepada pengasuh.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Pak. Suryono, salah satu staf Yayasan Pondok Pesantren Gading Mangu, 08 Maret 2010.

**Pesantren Gading Mangu periode tahun (1970-2006) sebagai berikut :**

## Struktur Organisasi Pondok Pesantren Gading Mangu



**Keterangan :**

- 1) Pengasuh : KH. Abdul Syukur.
- 2) Pembina : H. Ihsan.
- 3) Koordinator : H. M. Kastaman.
- 4) Biro Pengembangan : Suryanto B.A.
- 5) Biro Kepesantrenan : H. Didik Tondo S, SH, M.Si.  
: Drs. Toto Raharjo.
- 6) Biro Keuangan : Jumikan Karimun. S
- 7) Biro Pendidikan : Drs. Puji Raharjo.
- 8) Biro P2M : H. Sofyan Jauhari.
- 9) Biro Kesehatan : H. Maskur.  
: Darsim Dimyati.



- 3) Pendidikan *Weton* (Ceramah atau nasehat yang diadakan setiap sore hari *Ba'da Maghrib*).
- 4) Pendidikan *Bandongan* (Pengajian dengan kitab Qur'an dan Hadits).
- 5) Pendidikan *Sorogan* (Pengajian dimana murid yang membaca, dan guru yang menyimak).
- 6) Pendidikan 21 Bacaan *Qiro'atussab'a*.
- 7) Pendidikan Kader Mubhaligh-Mubhalighoh.
- 8) Ilmu Faroidh.
- 9) Ilmu Tajwid.
- 10) Nahwu dan Shorof.
- 11) Pendidikan Aqidah Ahlaq.
- 12) Dan Ushul Fiqih.

Setapak demi setapak langkah KH. Abdul Syukur menuju suasana yang lebih terang, ini terbukti semakin banyaknya santri yang berdatangan di Pondok Pesantren Gading Mangu untuk mondok, dan setiap tahunnya jumlah santri selalu meningkat. KH. Abdul Syukur mengatakan bahwa para santri Pondok Pesantren GUPPI desa Gading Mangu harus mempunyai ilmu pengetahuan umum dan ketrampilan selain ilmu agama.<sup>49</sup> Maka rehabilitas pondok pun ditingkatkan dan dikembangkan.

Masalah pendidikan, merupakan misi utama dari Pondok Pesantren Gading Mangu yang setiap langkahnya tidak bisa lepas dari suatu upaya peningkatan kualitas

<sup>49</sup> Wawancara dengan Bpk. Darsim selaku Pengurus sepuh Pondok Pesantren Gading Mangu, pada tanggal 29 April 2010, di Kantor Pusat Pondok Pesantren Gading Mangu 2.

bidang ini. Materi pendidikan yang diberikan pada periode adalah pendidikan sekolah formal, berbeda dengan sebelumnya yang hanya terbatas di bidang agama. Ini dilakukan oleh KH. Abdul Syukur untuk mempersiapkan siswa-siswi pondok pesantren terhadap tantangan masa depan.

Sesuai dengan perkembangan jaman, disamping mendidik generasi muda menjadi mubaligh dan mubalighot handal yang menguasai ilmu Qur'an dan Hadits serta berakhlak mulia, Pondok Pesantren Gading Mangu juga membina para santrinya agar mempunyai intelektualitas tinggi, ini ditandai dengan dibangunnya sekolah umum di dalam lingkungan pesantren, di bawah pengelolaan Yayasan Budi Utomo, yang terdiri dari :

- 1) SLTP Budi Utomo Gading Mangu pada tahun 1982.
- 2) SMA Budi Utomo Gading Mangu pada tahun 1987.
- 3) TK Happy Gading Mangu pada tahun 1990.
- 4) SMK Budi Utomo Gading Mangu pada tahun 2000.<sup>50</sup>

Pada awalnya gedung dan perlengkapan yang dimiliki masih sangat terbatas sekali, lokasi SLTP Budi Utomo masih bertempat di gedung yang sekarang menjadi milik sekolah SDN Gading Mangu 2, sedangkan muridnya hanya sekitar 20 siswa. Seiring dengan berjalannya waktu, pada tahun 1987 mereka mendirikan SMA Budi Utomo tetapi masih menggunakan gedung yang sama secara bergantian dengan SLTP Budi Utomo, pagi hari digunakan oleh SMA Budi Utomo, jika siang hari digunakan oleh SLTP Budi Utomo.

<sup>50</sup> Sumber: Dokumentasi Piagam Pendirian Sekolah Yayasan Budi Utomo SLTP, SMA, SMK.

Seiring dengan berjalannya waktu, sarana penunjang pengembangan sekolah, pada tahun 2004-2005 Budi Utomo memiliki beberapa macam organisasi yang mampu membangun kualitas SMA Budi Utomo, baik di bidang akademik maupun non akademik, diantaranya MTI (Media of Teaching Islam), Program Intensif Bahasa Inggris, untuk program ini setiap tahunnya SMA Budi Utomo mengadakan Study Wisata ke Pulau Bali dengan berbincang-bincang secara langsung dengan para turis. Selain itu masih banyak organisasi lain yang juga sangat berkembang misalnya OSIS, MPK, PMR, Paskibra, LKIR, Tecksound, Mading, PKS, dan beberapa cabang olahraga lainnya.<sup>51</sup>

<sup>51</sup> Sumber: Dokumentasi Album Kenangan SMU Budi Utomo tahun ajaran 2006.



Selain di bidang pendidikan, bidang fisik bangunan, sarana dan fasilitas pondok juga ditingkatkan dan disempurnakan, supaya kreatifitas dan aktifitas santri cukup terpenuhi. Sarana dan pra sarana tersebut diantaranya adalah sebagai berikut;

Pondok Pesantren GUPPI Gading Mangu yang mulai beroperasi tahun 1960 ini pada mulanya memiliki fasilitas antara lain gedung asrama putri, gedung asrama putra, aula, wisma tamu, dapur umum dan pusat kegiatan siswa yaitu masjid Baitul Antik yang diresmikan oleh Bupati Jombang H. Soewoto Adiwibowo pada tanggal 7 Januari 1997.<sup>53</sup> Pada tahun 1993 telah dihapus nama pondok GUPPI dengan nama Pondok Pesantren Gading Mangu Perak Jombang, supaya lebih mudah orang mengingat nama pondok sekaligus desa Gading Mangu.

<sup>53</sup> Sumber : Berupa Foto Prasasti Peresmian masjid Baitul Antik tertulis di sebuah batu yang melekat pada dinding masjid.

Secara terperinci fasilitas yang berada di Pondok Pesantren Gading Mangu pada tahun 2000, meliputi :

- Sedangkan jumlah tenaga pengajar di Pondok Pesantren Gading Mangu di tahun 2000 ini sebanyak 123 orang, kebanyakan mereka berasal dari santri senior dan juga mereka Guru Negeri yang ditugaskan dari Kecamatan Perak.

Demikian juga tempat tinggal mereka sebagian besar berada di kompleks Pondok Pesantren Gading Mangu dan bagi yang sudah berkeluarga mereka bertempat tinggal diperumahan yang telah disediakan oleh pihak pondok dan ada juga yang bertempat tinggal di sekitar pondok.



<sup>55</sup> Ibid., *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, 9-11.

### 1. Struktur Kepengurusan Pondok Gading Mangu tahun 2006.

Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Gading Mangu adalah sangat sederhana sekali bentuknya, namun dengan adanya bentuk yang sederhana ini diharapkan bisa membentuk dan mengembangkan pondok pesantren agar lebih sempurna dan sesuai dengan cita-cita yang diharapkan.

Secara umum pengelolaan Pondok Pesantren Gading Mangu di tangani oleh suatu kepengurusan yang telah di tetapkan dan sesuai dengan struktur dan pendelegasian tugas yang jelas dan terperinci.

Untuk lebih jelasnya tentang struktur kepengurusan dan pengasuh Pondok Pesantren Gading Mangu 2006-2009 (sekarang) adalah :

- a. Pondok Pesantren Gading Mangu mempunyai Struktur Organisasi sebagai berikut :
- 1) Dewan Kyai : Merupakan badan tertinggi yang beranggotakan para sesepuh pondok pesantren yang berwenang sebagai penentu kebijakan prinsipil Pondok Pesantren Gading Mangu yang beranggotakan 6 (enam) orang.
  - 2) Dewan Guru : Merupakan badan pelaksana kebijakan Dewan Kyai dalam bidang kontinuitas pendidikan. Badan ini beranggotakan para Guru atau ustad Pondok Pesantren Gading Mangu.
  - 3) Dewan Harian : Merupakan dewan pelaksana harian yang membidangi administrasi, manajemen dan kegiatan sosial lainnya.





Dengan lebih meningkatnya mutu pendidikan di pondok pesantren Gading Mangu, maka para wali santri tidak meragukan lagi untuk menyekolahkan putra-putrinya di SLTP, SMU, dan SMK Budi Utomo desa Gading Mangu, guna mencari ilmu akhirat sekaligus dunia. Santri pondok pesantren Gading Mangu semakin lama semakin meningkat dengan pesat. Untuk peningkatan sarana dan prasarana dicukupi. Santri hanya diharapkan untuk belajar mencari ilmu guna mencapai cita-cita.

Disamping mendidik generasi muda menjadi mubaligh dan mubalighoh Pondok Pesantren Gading Mangu saat ini menampung sebanyak 3.500 siswa terbagi atas 1950 santri putra dan 1.550 santri putri berasal dari berbagai penjuru Indonesia.

Dari jumlah santri tersebut sebanyak 1.139 orang sekolah di SMU Budi Utomo, 917 orang duduk di bangkui SMK Budi Utomo dan 806 orang menjadi siswa SMP Budi Utomo. Saat ini pondok pesantren Gading Mangu diasuh oleh 140 guru dan dibantu oleh 135 orang petugas, pegawai, dan karyawan.<sup>56</sup>

Dengan bertambahnya sarana pendidikan umum di pondok pesantren Gading Mangu, maka jumlah santri juga semakin lama semakin bertambah. Adapun data jumlah santri dari tahun 1952-2009 adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3

Data Jumlah santri dari Tahun 1952-2009

| <b>Tahun ajaran</b> | <b>Putra</b> | <b>Putri</b> | <b>Jumlah</b> |
|---------------------|--------------|--------------|---------------|
| 1952-1963           | 7            | 3            | 10            |
| 1963-1980           | 18           | 10           | 28            |
| 1980-2006           | 1326         | 1274         | 2600          |
| 2006-2009           | 1950         | 1550         | 3500          |

Sumber : data dari catatan administrasi Pondok Pesantren Gading Mangu.

---

<sup>56</sup> Sumber : Data dari catatan Administrasi Pondok Pesantren Gading Mangu, 2009.

## 2. Jadwal Aktifitas Pondok Pesantren Gading Mangu.

Adapun Aktifitas yang dilakukan oleh santri sehari-hari adalah sebagai berikut:

**Jadwal Aktifitas Santri :**

- 04.30–04.15 : Shalat Subuh
- 04.15–05.30 : Pengajian Al-Hadits
- 05.30–06.30 : Bersih-bersih Pondok
- 07.00–12.00 : Untuk SMU berangkat Sekolah - Pengajian untuk SLTP.
- 12.00–12.30 : Shalat Dhuhur
- 12.30–13.30 : Makan Siang
- 13.30–15.30 : Pengajian untuk SMU- berangkat Sekolah untuk SLTP.
- 15.30–16.00 : Shalat Ashar
- 16.30–17.00 : Qiro’atul Qur’an
- 17.00–17.30 : Makan Sore
- 17.30–18.00 : Shalat Maghrib
- 18.00–19.00 : Mendengarkan Nasehat/ Ceramah dan Shalat Isya’
- 20.00–21.30 : Pengajian tafsir Al-Qur’an
- 22.00–02.00 : Istirahat
- 02.00–03.00 : Shalat Malam/ Tahajjud.<sup>57</sup>

<sup>57</sup> Sumber : Data profil Pondok Pesantren Gading Mangu, 2009.

## **Pengaruh dan Dampak Pondok Pesantren Gading Mangu Terhadap Masyarakat Sekitar**

### A. Hubungan Interaksi Sosial Masyarakat.

<sup>59</sup> Alo Liliweri, *Prasangka Sosial; Komunikasi lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta; PT. LKiS Pelangi Aksara, 2005), 129.

Bersamaan dengan terciptanya keadaan interaksi, tercipta pula kondisi integrasi dalam masyarakat. Dalam hal ini, integrasi sosial dimaksudkan sebagai penyatuan kelompok-kelompok yang terpisah (secara budaya, dan norma) dalam melenyapkan perbedaan yang ada sebelumnya. Selain itu dapat pula diartikan sebagai diterimanya seorang individu oleh anggota-anggota lain dari suatu kelompok.<sup>59</sup> Dalam konteks ini, dapat memberikan gambaran terhadap Interaksi sosial antara santri pondok dan masyarakat sekitar yang mayoritas penduduknya adalah jama'ah LDII.

<sup>59</sup> Ahmad Fediyani Saifuddin, *Konflik dan Integrasi Perbedaan Faham Dalam Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1986), 8.

Telah diketahui bahwa sebagian besar dan mayoritas penduduk desa Gading Mangu merupakan warga jama'ah LDII, untuk itu para warga non jama'ah LDII senantiasa hidup berdampingan dengan warga jama'ah LDII, dengan berbagai pola interaksi yang dilakukan di bawah ini.

Sebagaimana telah disinggung pada pembahasan di atas, bahwa interaksi sosial merupakan salah satu proses sosial, setiap ada pertemuan antara dua orang atau kelompok yang berbeda maka akan terjadi interaksi. Bentuk interaksi sosial dapat berupa pertukaran sosial, kerjasama, persaingan, dan bahkan pertikaian (konflik), tetapi biasanya konflik mendapatkan penyelesaian, walaupun kadangkala

hanya bersifat sementara, yaitu dalam bentuk akomodasi, begitu juga halnya dengan para santri dan jama'ah LDII di desa Gading Mangu, Dalam kegiatan interaksi jama'ah LDII dapat dikategorikan ke dalam interaksi dengan sesama santri atau anggota jama'ah LDII dan dengan warga sekitar kompleks LDII.

### a. Kompetisi

Salah satu muatan dari interaksi adalah terjadinya kompetisi atau perlombaan. Berdasarkan wawancara dan penelitian, baik di lokasi penelitian (komplek) Pondok Pesantren Gading Mangu, maupun di tempat para jama'ah LDII berdomisili, tergambar adanya persaingan antara sesama anggota jama'ah LDII, terutama dalam konotasi positif, misalnya masing-masing anggota jama'ah berusaha untuk mengembangkan usaha-usahanya dalam urusan perdagangan. Begitu juga dalam arisan bulanan, setiap anggota jama'ah berusaha menyisihkan uang yang diterima dari setiap arisan untuk dimasukkan ke dalam kas serta kotak amal yang disediakan, baik untuk pembangunan sarana ibadah, pendidikan dan sosial lainnya.

Begitu juga halnya dalam urusan ibadah, masing-masing jama'ah LDII berusaha untuk melaksanakan ibadah secara berjama'ah di kompleks Pondok Pesantren Gading Mangu beserta santri-santri, meskipun mereka bertempat tinggal jauh dari kompleks tersebut. Selanjutnya, kompetisi atau berlomba-lomba dalam berbuat baik juga dapat disaksikan pada kegiatan-kegiatan penggalangan dana, baik untuk pembangunan tempat ibadah maupun sarana pendidikan. Mereka saling

Selanjutnya, kompetisi juga terlihat pada para jama'ah yang memiliki anak, di mana jama'ah yang lain akan merasa iri bila melihat jama'ah yang lainnya selalu membawa keluarga pada setiap acara pengajian. Jika jama'ah yang lain membawa keluarga pada setiap kegiatan sosial maupun keagamaan, maka cenderung akan diikuti oleh jama'ah yang lain.

Bentuk interaksi selanjutnya adalah kerjasama. Dalam kehidupan santri maupun warga jama'ah LDII di desa Gading Mangu, kerjasama merupakan bagian integral dari seluruh aktivitas jama'ah LDII, dan merupakan dasar dari seluruh kehidupan santri maupun warga sekitarnya. Seluruh kegiatan yang ada dalam santri

Semangat kerjasama bagi mereka tidak hanya disebabkan oleh spirit keagamaan yang menganjurkan agar umat manusia saling bantu-membantu, terutama sesama umat muslim, tetapi juga dilatar belakangi oleh spirit kesukuan, di mana seperti telah dijelaskan bahwa jama'ah LDII yang sebagian besar berasal dari suku Jawa, membawa dampak terhadap semangat untuk saling tolong menolong antara sesama, terutama sahabat atau kerabat dekat yang sedang dalam keadaan kesulitan.

Gambaran kongkrit kerjasama antara sesama santri dan anggota warga jama'ah LDII adalah berupa kerjasama dalam bidang peningkatan pendapatan masyarakat dilakukan dengan membentuk UB (Usaha Bersama) yang berbasis pada ekonomi kerakyatan. UB ini dapat diartikan sebagai koperasi, karena sistem kegiatan operasionalnya seperti halnya koperasi. Yaitu terdapat simpan pinjam dan saham. Kegiatan UB dapat membantu ekonomi masyarakat desa Gading Mangu, karena setiap pembelian di koperasi atau UB termasuk halnya penanaman saham. Bentuk kerjasama inilah yang dilakukan oleh santri Pondok Gading Mangu serta warga jama'ah LDII di desa Gading Mangu.

Kerjasama antar sesama anggota jama'ah ini pada dasarnya tidak diatur oleh organisasi, akan tetapi ikatan solidaritas ini lahir secara spontan sebagai akibat dari lamanya terjadi pergaulan dan interaksi yang baik antar sesama jama'ah selama mengikuti aktivitas organisasi dan pengajian jama'ah, yang pada akhirnya menjadi solidartias sosial antar sesama kelompok.

Konflik atau pertentangan merupakan salah satu proses sosial sebagai akibat adanya interaksi sosial antara berbagai kelompok maupun individu. Konflik dapat terjadi secara terbuka dan juga dapat terjadi secara tersembunyi (laten). Sementara

itu, prasangka sosial adalah proses penilaian atau persepsi suatu kelompok atau individu terhadap kelompok atau individu lainnya, tanpa terlebih dahulu mengenal lebih dekat kelompok atau individu yang diberi penilaian. Persepsi atau penilaian tersebut pada umumnya bercorak negatif, sehingga prasangka sosial dapat merusak hubungan sosial antar individu dalam masyarakat.

Di kalangan jama'ah LDII di desa Gading Mangu, pada dasarnya konflik terbuka tidak pernah terjadi. Hal ini disebabkan oleh landasan keorganisasian LDII dan keikutsertaan jama'ah dalam kelompok pengajian maupun dalam organisasi bersifat suka rela serta dilandasi oleh spirit keagamaan, sehingga konflik terbuka tidak mungkin terjadi antar sesama jama'ah LDII, hal ini sebagaimana di ungkapkan oleh seorang responden dan disetujui oleh yang lainnya: *"Kami merasakan keberadaan kami dalam jama'ah LDII ini lebih dari sekedar anggota jamaah, tetapi terasa sama dengan saudara sendiri, yang namanya saudara rasanya tidak mungkin terlibat dalam perseteruan yang berujung pada pertikaian".*<sup>60</sup>

Dengan dilandasi oleh semangat kekeluargaan inilah, maka segala sesuatu yang menjurus kepada pertikaian tidak pernah terjadi. Kalaupun ada, tidak akan dibiarkan berkembang menjadi pertikaian yang berujung pada perpecahan. Namun demikian, konflik laten (tersembunyi) pada dasarnya tetap ada. Akan tetapi, karena

<sup>60</sup> Wawancara dengan Ibu Evi, Salah satu penduduk desa Gading Mangu dan warga jama'ah LDII, 27 April 2010.



*rizkinya, lebih baik itu untuk modal memotifasi dalam menjalankan usaha kita, dan berdo'a mudah-mudahan usaha kita dapat berkembang seperti mereka".<sup>62</sup>*

Kedua petikan wawancara ini melambangkan bahwa, konflik laten antar sesama jama'ah LDII pada dasarnya tetap ada, akan tetapi dapat diredam sendiri oleh masing-masing yang berkonflik dengan bantuan semangat kebersamaan dan keberagaman yang terangkul dalam wadah organisasi LDII.

Selanjutnya, di antara sesama jama'ah LDII maupun pengurus pondok pesantren dan santrinya tidak terdapat prasangka sosial. Hal ini disebabkan karena antara mereka telah terjadi jalinan yang sangat erat dan dekat, sehingga mereka dapat saling mengenal antara pribadi yang satu dengan yang lainnya. Akibatnya prasyarat (belum mengenal secara dekat) untuk terjadi prasangka sosial tidak terpenuhi, dan berikutnya tidak terjadi diskriminasi antar individu dalam kelompok.

## 2. Pola Interaksi dengan masyarakat Sekitar (Non jama'ah)

Sebagaimana telah dipaparkan, muatan interaksi sosial antar sesama jama'ah LDII meliputi; kompetisi (perlombaan), kerjasama, konflik, dan prasangka sosial. Selanjutnya dalam bingkai kehidupan bermasyarakat, salah satu hal terpenting dari kehidupan umat manusia adalah terjadinya integrasi. Integrasi merupakan wadah kehidupan sosial yang lebih luas yang diisi oleh berbagai kelompok, baik kelompok

<sup>62</sup> Responden dari Bapak. Maskur, selaku warga jama'ah LDII di desa Gading Mangu, 28 April 2010.





rumah ibadah pada dasarnya terjadi kompetisi, hal ini terjadi sebagai akibat penolakan sebagian besar warga sekitar untuk bersama-sama berjama'ah di dalam masjid Baitul Antik. Akibatnya warga sekitar berusaha membangun langgar dan mushalla di RT masing-masing secara bergotong royong, serta berupaya membuat langgar dan mushalla tersebut lebih semarak melaksanakan ibadah shalat berjama'ah untuk menandingi kegiatan keagamaan di masjid Baitul Antik kompleks Pondok. Dengan demikian jadi dapat diungkapkan bahwa kompetisi secara personal antara jama'ah LDII dengan warga sekitar tidak terjadi, tetapi yang terjadi adalah kompetisi secara kelompok.

### **b. Kerjasama**

Manusia adalah makhluk sosial, oleh sebab itu memerlukan kerjasama dengan orang lain dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Secara sosial kerjasama memiliki dimensi dan bidang yang sangat luas diantaranya ekonomi, politik, dan ideologi. Secara ekonomi orang membutuhkan orang lain dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya, Begitu pula dalam bidang politik, seorang individu membutuhkan orang lain dalam rangka menuju tampuk kekuasaan politis, dan seseorang juga membutuhkan orang lain ketika ingin mengembangkan ideloginya.

Antara santri, Kyai Pondok Pesantren ataupun jama'ah LDH lainnya dengan warga sekitar non jama'ah, selama ini tidak pernah terjadi kerjasama langsung. Hal ini disebabkan karena kondisi mereka yang terkesan tertutup, sehingga untuk

terjadinya interaksi sosial yang wajar antara kedua kelompok itu sulit terjadi, sehingga kerjasama sulit terjadi.

Namun demikian, kerjasama secara tidak langsung tetap terjadi, hal ini terjadi dalam urusan jual beli kebutuhan hidup sehari-hari. Misalnya, jama'ah serta santri Pondok Pesantren Gading Mangu yang bermukim di desa Gading Mangu tetap melakukan transaksi jual beli seperti sayur-sayuran dengan warga sekitar yang membuka warung di rumahnya. Hal ini sesuai dengan ungkapan seorang ibu rumah tangga yang membuka warung di rumahnya serta hasil wawancara peneliti, *"Anak-anak santri dalam komplek LDII setiap paginya belanja di toko kami inilah, tapi kalau tidak belanja mereka tidak pernah main-main keluar di luar komplek pesantren, apalagi duduk-duduk di sekitar toko ini"*.<sup>65</sup>

Hasil penelitian dan wawancara di atas menggambarkan bahwa karena situasi lingkungan pesantren yang cenderung tertutup serta sikap jama'ahnya yang juga tertutup, maka dapat ditegaskan bahwa kerjasama antara warga sekitar dengan jama'ah LDII yang bermukim di desa Gading Mangu tidak terjadi dengan baik. Kerjasama hanya bersifat tidak langsung. Kerjasama langsung hampir tidak pernah terjadi. Terjadi hanya sebatas kegiatan-kegiatan sosial atau kegiatan warga Rt yang ada di sekitar pondok pesantren.

### c. Konflikt.

<sup>65</sup> Wawancara dengan Ibu Niffa, selaku pemilik toko Niffa di sekitar Pondok Pesantren, di desa Gading Mangu, 27 April 2010.

**d. Prasangka Sosial dan Integrasi.**



tetapi juga sikap penolakan warga terhadap jama'ah LDII. Akibatnya, antara warga sekitar dengan santri dan warga jama'ah mempunyai prasangka sosial terhadap kelompok masing-masing. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh seorang responden:

*“Orang LDII itu tidak mau shalat berjama'ah dengan kami, warga di sini, jika imamnya bukan orang LDII. Padahal kami tidak mempermasalahkan imamnya mau berasal dari mana, jadi warga di sini beranggapan bahwa orang LDII itu menganggap kami di sini bukan muslim”.*<sup>67</sup>

Dengan adanya prasangka sosial, apalagi sama-sama berprasangka sosial, maka jarak sosial antara kedua kelompok ini semakin jauh. Di samping semakin jauhnya jarak sosial antara kelompok-kelompok yang berprasangka, prasangka sosial juga dapat menjadi pemicu timbulnya konflik terbuka, yang sewaktu-waktu dapat muncul ke permukaan. Kondisi ini sangat tidak menguntungkan bagi usaha membangun integrasi masyarakat, tidak bisa dibiarkan berlarut-larut dan menjadi api dalam sekam yang sewaktu-waktu membesar. Untuk menghindari hal tersebut, harus ada upaya dari kedua kelompok untuk dapat bergaul dan saling menyelami dan memahami kultur tradisi masing-masing. Dengan memahami kultur masing-masing kelompok tersebut akan dapat mengurangi prasangka sosial, sehingga potensi konflik bisa hilang, dan upaya menjadi masyarakat Indonesia yang terintegrasi akan dapat diwujudkan.

<sup>67</sup> Wawancara dengan Bapak Supardi, salah satu warga desa Gading Mangu, di kompleks dusun Gading, 26 April 2010.

Di samping itu ajaran moral yang betul-betul ditekankan di Pondok Pesantren Gading Mangu adalah adanya enam tabi'at luhur yang mencakup rukun, kompak, kerjasama yang baik, jujur, amanah, mujhid-muzhid (hemat). Dengan 'doktrin' moral ini diharapkan para santri dan alumni Pondok Pesantren Gading Mangu betul-betul menjadi warga masyarakat dan warga negara yang baik yang akan mampu menciptakan iklim kedamaian dalam masyarakatnya.

Di samping itu ajaran moral yang betul-betul ditekankan di Pondok Pesantren Gading Mangu adalah adanya enam tabi'at luhur yang mencakup rukun, kompak, kerjasama yang baik, jujur, amanah, mujhid-muzhid (hemat). Dengan 'doktrin' moral ini diharapkan para santri dan alumni Pondok Pesantren Gading Mangu betul-betul menjadi warga masyarakat dan warga negara yang baik yang akan mampu menciptakan iklim kedamaian dalam masyarakatnya.

## BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian diatas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Gading Mangu berada dibawah naungan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) yang mempunyai faham keagamaan yang hampir sama dengan ajaran Darul Hadits, yaitu mengajarkan Al Qur'an dan Al Hadits secara keseluruhan kepada para santri dengan metode *Manqul* yaitu guru menyampaikan secara langsung dihadapan para santri dengan saling membuka kitab yang diajarkan.
2. Pondok pesantren Gading Mangu sebagai lembaga pendidikan Islam yang dirintis pada tahun 1952 oleh Bapak Lurah Bey Prawironoto, KH. Nurhasan Al-Ubaidah beserta teman seperjuangannya, mereka sebagai pendiri , pemilik , pembina dan sekaligus pengasuh atau pemimpin pondok pesantren. Dengan terus berusaha dan berjuang untuk meyebarkan agama Islam kepada masyarakat dengan cara mendidik kader-kader Islam kepada para santri. Sedangkan sarana pendidikan masih sangat terbatas dan sederhana. Dengan menggunakan sistem pengajaran tradisional. Kitab-kitab yang diajarkan adalah Hadits



**B. Saran**

Demi kemajuan lembaga pendidikan Islam umumnya dan Pondok Pesantren Gading Mangu khususnya, ada beberapa saran yang penulis ajukan antara lain:

1. Sebagai pondok pesantren yang menjadi kebanggaan masyarakat desa Gading Mangu harus berani bertujuan untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikannya, lebih tertib, lebih disiplin, dan lebih termotivasi dalam perjuangan untuk menuntut ilmu.
2. Membuat atau mendirikan perpustakaan pondok untuk koleksi buku-buku Islam, kitab-kitab atau Hadits, buku-buku untuk pendidikan umum, majalah Islam, majalah kesehatan dan lain sebagainya, supaya bermanfaat bagi para santri dan pelajar pada umumnya.
3. Bagi seluruh warga desa Gading Mangu supaya dapat membuka diri dan proaktif untuk berinteraksi secara intens dengan sesama warga desa Gading Mangu, dan dapat saling memahami keyakinan seseorang dalam menjalankan praktek ibadahnya sehari-hari, supaya tercipta iklim kedamaian dalam masyarakatnya.
4. Kepada Pemerintah Daerah dan Departemen Agama, agar dapat memperhatikan dan mengelola potensi konflik negatif ini menjadi sesuatu yang positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asrohah Hanun, *Pelebagaan Pesantren Asal-Usul Perkembangan Pesantren di Jawa*, Jakarta; Departemen Agama RI, 2004.
- Anhari, Masjkur. *Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, Surabaya; Diantama, 2007.
- Al-Qur'an, 16 (An-Nahl).
- Al-Qur'an, 66 (At-Tahriim).
- Dhafier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan hidup Kyai*, Jakarta; LP3ES, 1982.
- DPP-LDII, *Direktori LDII*, Jakarta: DPP-LDII, 2002.
- Faizah, Asry. *Pondok Pesantren Gading Mangu Perak Jombang: Studi tentang Etika Pergaulan Santri dan Kyai*, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 1994.
- Hasil Keputusan MUBES IV No. SUM-36/DPP.LDII/III/1990.
- Liliweri, Alo. *Prasangka Sosial; Komunikasi lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta; PT. LKiS Pelangi Aksara, 2005.
- Malik, Jamaluddin. *Pemberdayaan Pesantren; Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005.
- Noer, Deliar *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: PT. LP3ES, 1995.

